

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

1. Uji Stasioner

Uji stasioner dilakukan untuk mengetahui data stasioner atau tidak dalam pengujian ini metode yang digunakan adalah uji akar unit (*unit root tes*). Data deret waktu dikatakan stasioner jika menunjukkan pola yang konstan dari waktu ke waktu. Adapun uji akar unit yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF). Apabila nilai t-statistik ADF lebih besar daripada nilai Kritis MacKinnon, maka variabel tersebut tidak memiliki akar sehingga dikatakan stasioner pada taraf nyata tertentu. Apabila $ADF\ t\text{-statistic} > t\text{-critical MacKinnon}$ = memiliki akar unit atau tidak stasioner.

Tahap pertama dilakukan uji akar-akar unit, dilakukan untuk mengetahui pada derajat ke berapa data yang digunakan stasioner. Uji akar-akar unit dilakukan untuk mengetahui apakah koefisien tertentu adalah satu (mempunyai akar unit). Penelitian ini menggunakan akar-akar unit melalui metode Augmented Dickey-Fuller Test.

Uji akar unit dilakukan satu persatu atau setiap variabel yang akan dianalisis baik variabel dependen maupun independen. Dapat dilihat dari tabel hasil uji ADF pada tingkat level tersebut.

Tabel 5.1
Unit Root Test - Augmented Dickey Fullur (DF)
Pada Level

Variabel	Uji Akar Unit		
	Level		Stasioner
	ADF	Prob	
Impor	-0.508346	0.8757	Tidak Stasioner
PDB	0.747011	0.9912	Tidak Stasioner
Inflasi	-5.513397	0.0001	Stasioner
Kurs	-1.044756	0.7233	Tidak Stasioner
JP	-0.545827	0.8678	Tidak Stasioner

Sumber: Data BPS dan BI diolah (**Lampiran 1**)

Tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel tidak stasioner kecuali inflasi yang satasioner pada level, artinya masi terdapat *unit root*. Karena data Impor, PDB, Kurs, dan JP tidak stasioner pada level maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji integrasi.

2. Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi merupakan kelanjutan dari uji akar unit, apabila setelah dilakukan pengujian akar unit ternyata data belum stasioner, maka dilakukan pengujian ulang dan menggunakan data nilai *first difference*. Dalam uji derajat integrasi ini tetap menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller*. Hanya sekarang bukan lagi data level yang digunakan melainkan *first difference*. Apabila dengan data *first difference* belum juga stasioner maka selanjutnya dilakukan pengujian dengan data dari *second difference* dan seterusnya hingga data stasioner.

Berdasarkan hasil pada uji ADF pada tingkat level, diketahui bahwa tidak semua variabel stasioner maka perlu dilakukan uji ADF pada tingkat *first difference*. Dan hasil pengolahan data diperoleh hasil uji akar unit pada

tingkat *first difference*, dapat dilihat pada tabel ADF pada first difference berikut:

Tabel 5.2
Derajat Integrasi- *Augmented Dickey Fuller* (DF)
Pada 1st Difference

Variabel	Uji Akar Unit		
	1 st Difference		Stasioner
	ADF	Prob	
Impor	-5.093439	0.0003	Stasioner
PDB	-4.987170	0.0004	Stasioner
Inflasi	-6.550706	0.0000	Stasioner
Kurs	-6.909402	0.0000	Stasioner
JP	-4.447659	0.0016	Stasioner

Sumber: Data BPS dan BI dioalah (**Lampiran 2**)

Pada tabel 5.2 menunjukkan bahwa semua variabel yang di uji sudah stasioner pada tingkat *first difference*. Menurut uji ADF, dapat dikatakan semua data yang digunakan dalam penelitian ini terintegrasi pada *first difference*. Karena semua variabel sudah stasioner maka pengujian dapat diteruskan ke tahap berikutnya.

3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji *unit root* dan uji derajat integrasi. Tujuan utaman pengujian ini untuk mengetahui apakah residual regresi terkointegrasi stasioner atau tidak. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang dan sebaliknya jika tidak terdapat kointegrasi antara varibel maka implikasi tidak adanya keterkaitan antara hubungan jangka panjang. Uji kointegrasi dilakukan dengan terlebih dahulu memastikan bahwa semua variabel yang digunakan

dalam model memiliki derajat integrasi yang sama, yaitu berintegrasi. Oleh karena itu maka uji kointegrasi dapat dilakukan. Tahap awal dari uji kointegrasi *Eagel-Granger* adalah dengan meregresi persamaan OLS antara variabel dependen dan variabel independen. Kemudian setelah meregresi persamaan didapatkan residual dari persamaan tersebut. Persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Impor} = \beta_0 + \beta_1 PDB + \beta_2 INF + \beta_3 Kurs + \beta_4 JP + e \dots\dots\dots(5.1)$$

Hasil persamaan uji kointegrasi *Eagel-Granger* sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{IMPOR} = & -265145.182795 + 0.00977037932167 * PDB + \\ & 628.109596836 * INFLASI - 7.94814413454 * KURS + \\ & 160.877830967 * JP \end{aligned}$$

Tabel 5.3
Hasil Uji Kointegrasi Persamaan Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-265145.2	64013.21	-4.142039	0.0003
PDB	0.009770	0.001463	6.680381	0.0000
INF	628.1096	244.4587	2.569389	0.0165
KURS	-7.948144	1.881571	-4.224206	0.0003
JP	160.8778	35.50569	4.531044	0.0001
R-squared	0.930533	Mean dependent var		55902.59
Adjusted R-squared	0.919418	S.D. dependent var		45300.96
S.E. of regression	12859.58	Akaike info criterion		21.91258
Sum squared resid	4.13E+09	Schwarz criterion		22.14611
Log likelihood	-323.6887	Hannan-Quinn criter.		21.98729
F-statistic	83.72036	Durbin-Watson stat		1.133760
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data BPS dan BI diolah (**Lampiran 3**)

Berdasarkan Persamaan diatas memberikan kesimpulan bahwa dalam jangka panjang Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Kurs, Jumlah Penduduk (JP) memiliki pengaruh signifikan jangka panjang terhadap nilai impor. Nilai Adjusted R-squared adalah 0.919418 atau sebesar 91%.

Artinya, dalam jangka panjang Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Kurs dan Jumlah Penduduk (JP) memiliki pengaruh sebesar 91% terhadap nilai impor, sisanya 9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Setelah melakukan regresi dalam persamaan jangka panjang, maka langkah selanjutnya adalah pengujian *unit root test* terhadap nilai residual ect dengan menggunakan metode ADF.

Dari persamaan regresi kemudian diestimasi variabel residualnya yaitu:

$$Ect = Impor = \beta_0 + \beta_1 PDB + \beta_2 INF + \beta_3 Kurs + \beta_4 JP + e \dots\dots(5.2)$$

Setelah memiliki variabel residual, maka dilanjutkan dengan menguji variabel residual, apakah stasioner atau tidak stasioner. Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil uji kointegrasi, dapat dilihat pada tabel.

Tabel 5.4
Uji *Unit Root Test* Terhadap Residual Persamaan Jangka Panjang Pengaruh PDB, Inflasi, Kurs, JP Terhadap Impor Di Indonesia

Variabel	ADF T-statistic	Nilai Kritis MacKinnon			Porb.	Ket.
		1%	5%	10%		
Ect	-3.712026	-3.689194	-2.971853	-2.625121	0.0095	Stasioner

Setelah dilakukan pengujian ADF ditemukan hasil uji ADF *t-statistic* lebih kecil dari nilai kritis McKinnon pada taraf nyata 1%, 5%, dan 10%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai residual adalah stasioner pada tingkat level. Dilihat juga bahwa nilai probabilitas adalah 0,0095 yang berada ditaraf nyata 5% juga menjelaskan kestasioneran ect tersebut. Dengan

demikian terbukti bahwa terdapat kointegrasi dalam model, sehingga perumusan ECM dapat dilanjutkan.

4. Uji Error Correction Model (ECM)

Dada uji kointegrasi sebelumnya, ditemukan bahwa data dalam penelitian stasioner artinya memiliki hubungan jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependen. Setelah itu, model ECM dapat dibentuk dengan menggunakan residual dari persamaan jangka panjangnya atau persamaan yang terkointegrasi. Uji model ECM ini dilakukan untuk mengetahui persamaan jangka pendeknya. Pembentukan model ECM dimaksudkan untuk mengetahui perubahan variabel mana diantara pdb, inflasi, kurs, dan jumlah penduduk yang memiliki pengaruh signifikan (dalam jangka pendek) terhadap impor indonesia. Berikut adalah persamaan ECM yang dapat terbentuk:

$$\Delta \text{IMP}_t = a_0 + a_1 \text{PDB}_t + a_2 \Delta \text{KURS}_t + a_3 \Delta \text{INF}_t + a_4 \Delta \text{JP}_t + a_5 e_{t-1} + e_t \dots (15)$$

Keterangan:

IMP : Impor

PDB : Produk Domestik Bruto

KURS : Nilai Tukar

INF : Inflasi

JP : Jumlah Penduduk

e-1 : persamaan residual

Tabel 5.5
Hasil Estimasi Dengan Model Error Correction Model (ECM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-310689.7	66311.47	-4.685309	0.0001
PDB	0.008595	0.001485	5.787621	0.0000
INFLASI	660.8182	231.4941	2.854579	0.0090
KURS	-8.803950	1.823196	-4.828854	0.0001
JP	185.8041	36.47438	5.094098	0.0000
ECT(-1)	0.472615	0.209072	2.260532	0.0336
R-squared	0.941981	Mean dependent var		57440.52
Adjusted R-squared	0.929368	S.D. dependent var		45298.75
S.E. of regression	12038.93	Akaike info criterion		21.81167
Sum squared resid	3.33E+09	Schwarz criterion		22.09456
Log likelihood	-310.2692	Hannan-Quinn criter.		21.90027
F-statistic	74.68386	Durbin-Watson stat		1.767417
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data BPS dan BI dioalah (**Lampiran 5**)

Adapun persamaan yang diperoleh dari hasil uji ECM adalah

$$\begin{aligned} \text{IMPOR} = & -310689.715035 + 0.0085947646648 * \text{PDB} + \\ & 660.81822071 * \text{INFLASI} - 8.80395001128 * \text{KURS} + 185.804060975 * \text{JP} + \\ & 0.472615093552 * \text{ECT}(-1) \end{aligned}$$

Dari hasil persamaan pada tabel 5.5 menunjukkan nilai koefisien ECT pada model tersebut signifikan. Hasil estimasi ECM diatas memperlihatkan bahwa dalam jangka pendek maupun jangka panjang variabel dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap nilai impor di Indonesia dengan nilai R² (R-squared) sekitar 0.929368 atau 92% dapat dikatakan bahwa jenis variabel bebas yang dimasukkan dalam model sudah cukup baik sebab hanya sekitar 8% keragaman variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas diluar model.

5. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinieritas pada model, peneliti menggunakan metode korelasi parsial antarvariabel independen. Rule of thumb dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0,85 maka kita duga ada multikolinieritas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka kita duga model tidak mengandung unsur multikolinieritas (Widarjono, 2009:106).

Tabel 5.6
Hasil Uji Multikolinieritas

	PDB	INFLASI	KURS	JP
PDB	1.000000	-0.207268	0.704229	0.849161
INFLASI	-0.207268	1.000000	0.169219	-0.127373
KURS	0.704229	0.169219	1.000000	0.803005
JP	0.849161	-0.127373	0.803005	1.000000

Sumber: Data BPS dan Bi diolah (**lampiran 6**)

Berdasarkan pengujian dengan menggunakan metode korelasi persial antara variabel independen diperoleh bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.6 yang menunjukkan semua nilai matrik korelasi (*Corelastion Matrix*) tidak lebih dari 0,85.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan masalah regresi yang faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya yang tidak konstan. Hal ini akan memunculkan berbagai permasalahan yaitu penaksiran OLS yang bias, dimana varian dari koefisien OLS akan

salah. dimana varian dari koefisien OLS akan salah. Dalam melakukan pengujian ini dapat menggunakan uji *Breusch-Pagan* dengan tujuan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi (Basuki & Yuliadi, 2015).

Tabel 5.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas *White*

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	2.220963	Prob. F(20,8)	0.1239
Obs*R-squared	24.57415	Prob. Chi-Square(20)	0.2182
Scaled explained SS	33.41146	Prob. Chi-Square(20)	0.0304

Sumber: Data BPS dan BI diolah (**Lampiran 7**)

Bersasarkan hasil pengolahan data jangka pendek diatas diperoleh nilai Obs*R-squared 0.2182 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model ECM.

c. Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini, untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam metode digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Prosedur pengujian LM adalah jika nilai *Obs*R-Squared* lebih kecil dari nilai tabel maka model dapat dikatakan tidak mengandung autokorelasi. Selain itu juga dapat dilihat dari nilai probabilitas *chisquares*. Jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai α yang dipilih berarti tidak ada masalah autokorelasi (Basuki & Yuliadi, 2015).

Tabel 5.8
Hasil Uji Autokorelasi

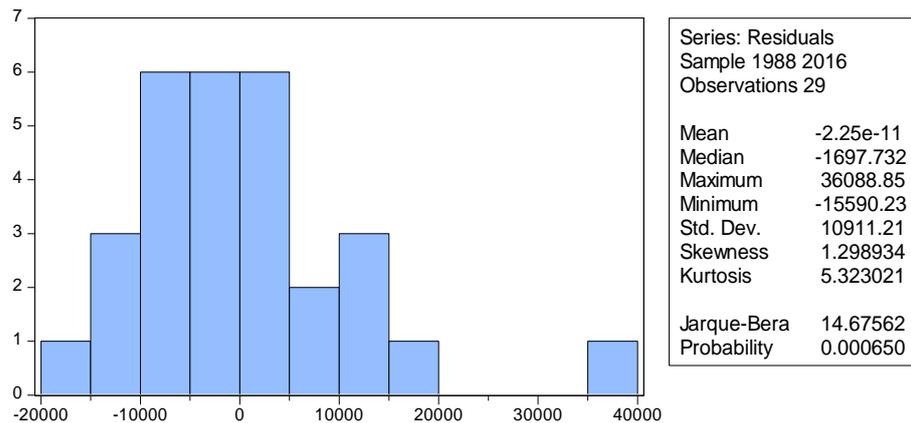
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.607153	Prob. F(1,22)	0.2181
Obs*R-squared	1.974294	Prob. Chi-Square(1)	0.1600

Sumber: Data BPS dan BI diolah (**Lampiran 8**)

Tabel 5.8 menunjukan hasil uji LM di ketahui pada lag pertama diperoleh nilai Obs*R-squared sebesar 0.1600 atau lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model ECM.

d. Uji Normalitas

Uji Normalitas data dilakukan untuk melihat apakah suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji *Jarque-Bera*. Berikut adalah hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Jarque-Bera* adalah sebagai berikut:



Sumber: Data BPS dan BI diolah (**lampiran 9**)

Gambar 5.1
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan tabel gambar 5.1 uji normalitas dapat diketahui nilai Prob-value sebesar 0.000650 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan penelitian dalam model ECM berdistribusi tidak normal.

e. Uji Linearitas

Uji linearitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Ramsey-RESET*. Dimana, jika nilai f-hitung lebih besar dari nilai f-kritisnya pada α tertentu berarti signifikan, maka menerima hipotesis bahwa model kurang tepat.

Tabel 5.9
Hasil Uji Ramey-RESET

Ramsey RESET Test Equation: UNTITLED Specification: IMPOR C PDB INFLASI KURS JP ECT(-1) Omitted Variables: Squares of fitted values			
	Value	Df	Probability
t-statistic	1.411715	22	0.1720
F-statistic	1.992939	(1, 22)	0.1720
Likelihood ratio	2.514797	1	0.1128

Sumber : Data BPS dan BI dioalah (**Lampiran 10**)

Pada Tabel 5.10 menunjukkan hasil uji linearitas yang dilakukan dengan uji *Ramsey-RESET* diperoleh probabilitas f-statistik sebesar $0.1720 > 0,05$ (5%) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah linearitas berarti model yang dukanakn sudah tepat.

B. Pembahasan Hasil penelitian

Tabel 5.10
Pengaruh Variabel Dependen terhadap Variabel Independen dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang

variabel	Jangka Pendek		Jangka Panjang	
	Coefficient	Probabilitas	Coefficient	Probabilitas
C	-310689.7	0.0001	-265145.2	0.0003
PDB	0.008595	0.0000	0.009770	0.0000
INFLASI	660.8182	0.0090	628.1096	0.0165
KURS	-8.803950	0.0001	-7.948144	0.0003
JP	185.8041	0.0000	160.8778	0.0001

1. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Impor

Sementara nilai koefisien produk domestik bruto dalam jangka pendek sebesar 0.008595 menunjukkan apabila terjadi kenaikan produk domestik bruto sebesar 1% maka nilai impor akan mengalami peningkatan sebesar 0.008595% dengan asumsi inflasi, kurs, dan jumlah penduduk dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisien produk domestik bruto bernilai positif terhadap nilai impor Indonesia dalam jangka pendek. Nilai probabilitas variabel produk domestik bruto sebesar 0.0000, nilai ini lebih kecil dari taraf nyata 5% yang artinya variabel produk domestik bruto terhadap nilai impor Indonesia mempengaruhi dalam jangka pendek.

Sementara nilai koefisien Produk Domestik Bruto (PDB) dalam jangka panjang sebesar 0.009770 menunjukkan apabila terjadi kenaikan PDB sebesar 1% maka nilai Impor akan mengalami kenaikan sebesar 0.009770% dengan asumsi Inflasi, Kurs dan Jumlah Penduduk konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisien produk domestik bruto bernilai

positif maka produk domestik bruto mempunyai hubungan yang positif terhadap nilai impor dalam jangka panjang. Pada penelitian ini pengujian yang dilakukan sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Artinya dalam jangka panjang produk domestik bruto mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai impor Indonesia (selama periode tahun 1987-2016).

Produk domestik bruto dalam jangka pendek dan jangka panjang dalam pengaruhnya terhadap impor dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lisa Revania, 2014) yang menyimpulkan variabel produk domestik bruto dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor di Indonesia.

Hasil penelitian ini dikuatkan pula oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Imam, A. 2013) yang meneliti faktor-faktor impor barang konsumsi di Indonesia, hasil penelitiannya impor barang konsumsi berpengaruh positif dan signifikan oleh pendapatan nasional. Hal ini sesuai dengan hasil teori yang dikemukakan oleh Soekirno (2000) bahwa produk domestik bruto atau pendapatan nasional adalah nilai barang akhir dan jasa akhir yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun tertentu. Besarnya pendapatan nasional mencerminkan besarnya pengeluaran yang akan dilakukan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh konsumsi masyarakat yang cenderung meningkat dikarenakan naiknya jumlah pendapatan masyarakat yang siap untuk dibelanjakan. Berdasarkan teori di atas dapat diambil

kesimpulan bahwa pengaruh pendapatan produk domestik bruto positif terhadap impor karena dengan pendapatan yang tinggi mencerminkan kemampuan suatu negara untuk mengimpor lebih banyak.

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Impor

Nilai koefisien inflasi dalam jangka pendek sebesar 660.8182 menunjukkan apabila terjadi peningkatan sebesar 1% maka nilai Impor akan mengalami kenaikan sebesar 660.8182% dengan asumsi produk domestik bruto, kurs dan jumlah penduduk konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisien inflasi bernilai positif terhadap impor di Indonesia dalam jangka pendek. Nilai probabilitas variabel inflasi sebesar 0.0090, nilai ini lebih kecil dari taraf nyata 5% yang artinya variabel inflasi terhadap impor di Indonesia berpengaruh dalam jangka pendek.

Sementara koefisien inflasi dalam jangka panjang sebesar 628.1096 menunjukkan apabila terjadi peningkatan sebesar 1% maka nilai impor akan mengalami kenaikan sebesar 628.1096% dengan asumsi produk domestik bruto, kurs dan jumlah penduduk dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan. koefisien inflasi bernilai positif dalam jangka panjang maka inflasi berpengaruh positif dalam jangka panjang, hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini. artinya dalam jangka panjang inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap impor Indonesia selama periode 1987-2016. Dalam jangka pendek maupun jangka panjang terjadi perubahan pengaruh yang ditandai dengan nilai probabilitas

0.0090 dalam jangka pendek sedangkan nilai probabilitas jangka panjang 0.0165.

Hasil penelitian ini dikuatkan oleh Agusti Alam, (2007), Faktor-faktor yang mempengaruhi impor di Indonesia tahun 1983-2004. Dalam penelitiannya menyimpulkan variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor Indonesia. Jika terjadi inflasi di dalam negeri, maka harga barang-barang relatif lebih murah di luar negeri dari pada di dalam negeri, sehingga mendorong kenaikan transaksi impor.

3. Pengaruh Kurs Terhadap Impor

Nilai koefisien kurs dalam jangka pendek sebesar -8.803950 menunjukkan apabila terjadi penurunan nilai nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dolar sebesar 1% maka nilai Impor akan mengalami penurunan sebesar -8.803950% dengan asumsi produk domestik bruto, inflasi dan jumlah penduduk konstan atau tidak mengalami perubahan. koefisien kurs bernilai negatif terhadap impor di Indonesia dalam jangka pendek. Nilai probabilitas variabel kurs sebesar 0.0001, nilai ini lebih kecil dari taraf nyata 5% yang artinya variabel kurs terhadap impor di Indonesia berpengaruh dalam jangka pendek.

Sedangkan dalam jangka panjang nilai koefisien kurs sebesar -7.948144 artinya apabila terjadi penurunan nilai mata uang sebesar 1% maka impor terhadap non migas akan mengalami penurunan sebesar -7.948144% dengan asumsi produk domestik bruto, inflasi dan jumlah penduduk tidak mengalami perubahan. Koefisien kurs bernilai negatif

maka kurs mempunyai hubungan yang negatif terhadap nilai impor dalam jangka panjang. Pada penelitian ini berarti bahwa pengujian yang dilakukan sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Artinya dalam jangka panjang kurs mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai impor Indonesia. dalam hasil analisis terjadi perubahan pengaruh Kurs terhadap impor non migas dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang ditandai dengan nilai probabilitas sebesar 0.0001 dalam jangka pendek sedangkan dalam jangka panjang nilai probabilitas sebesar 0.0003.

Suswati, E. (2012) dalam penelitiannya, permintaan impor di Indonesia mengungkapkan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan impor di Indonesia. Semakin tinggi nilai kurs (nilai mata uang sendiri turun relatif terhadap valuta asing) maka menyebabkan harga produk ekspor menjadi semakin murah di mata buyer luar negeri (importir). Dari sisi eksportir, naiknya nilai kurs (nilai mata sendiri turun relatif terhadap valuta asing) akan meningkatkan produksi akibat keuntungan yang semakin meningkat karena rupiah yang diperoleh lebih besar sehingga mendorong peningkatan ekspor. Intinya depresiasi menyebabkan ekspor naik dan impor akan turun dan sebaliknya.

Penelitian yang serupa oleh Pakpahan, A. R. S. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi di Indonesia. Mengungkapkan kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka

panjang. Mengenai pengaruh kurs terhadap impor, Anggasari, P. (2008). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor kedelai indonesia. Mengungkapkan Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika memiliki hubungan negatif dan berpengaruh nyata terhadap impor. Artinya jika nilai tukar meningkat, maka impor akan menurun dan pula sebaliknya.

Impor sangat erat kaitannya dengan nilai tukar negara yang melakukan perdagangan. Depresiasi Rupiah terhadap Dollar Amerika menyebabkan harga barang luar negeri relatif lebih mahal dan harga barang domestik relatif lebih murah. Dalam hal ini, harga barang impor lebih mahal jika dibandingkan dengan harga barang domestik, sehingga daya saing produk luar negeri akan turun. Akibatnya masyarakat akan memilih mengkonsumsi barang-barang domestik yang relatif lebih murah sehingga permintaan akan impor turun. (Pakpahan, A. R. S. 2012).

4. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Impor

Nilai koefisien jumlah penduduk dalam jangka pendek sebesar 185.8041 menunjukkan apabila terjadi peningkatan sebesar 1% maka nilai impor akan mengalami kenaikan sebesar 185.8041% dengan asumsi produk domestik bruto, inflasi dan kurs konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisien jumlah penduduk dalam jangka pendek bertanda positif dan nilai probabilitas variabel jumlah penduduk sebesar 0.0000, nilai ini lebih kecil dari taraf nyata 5% yang artinya variabel jumlah penduduk berpengaruh terhadap impor di indonesia.

Dalam jangka panjang nilai koefisien jumlah penduduk sebesar 160.8778 menunjukkan apabila terjadi peningkatan sebesar 1% maka nilai impor akan mengalami kenaikan sebesar 160.8778% dengan asumsi produk domestik bruto, inflasi dan kurs tidak mengalami perubahan. koefisien jumlah penduduk bernilai positif maka jumlah penduduk mempunyai hubungan positif terhadap nilai impor dalam jangka panjang. Pada penelitian ini berarti bahwa pengujian yang dilakukan sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Artinya dalam jangka panjang Jumlah Penduduk mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai impor indonesia. Hasil analisis menunjukkan terjadi pengurangan pengaruh jumlah penduduk terhadap impor non migas dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang ditandai dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 dalam jangka pendek sedangkan nilai probabilitas jangka panjang sebesar 0.0001.